

	<p style="text-align: center;">SALIMBADA Journal (Sustainable Development, Environmental Science, Urban Planning, and Landscape Journal) ISSN. 2961-9750 Volume 1 Issue 1 (August) 2022 pages: 24-31 UrbanGreen Journal Available online at www.journal.urbangreen.ac.id</p>	
---	---	---

Analysis of the Value of Vernacular Architecture in the Planning of a Floating Resort on Lahe Island in Pohuwato Regency, Gorontalo

Nurmiah*

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia

*corresponding author: mnurmiah@yahoo.co.id

Keywords:

*Architehtural
vernacular,
panning resort,
lahe island*

ABSTRACT

The design of the Floating Resort area in Pohuwato Regency with a Vernacular Architectural Approach this idea is present. This island has biological potential where researchers want to collaborate between natural potential and local genius with vernacular concepts. In accordance with the above concept, the purpose of this study is to test the suitability of the resort with the vernacular. This research was conducted in Pohuwato Regency by collecting data related to perceptions of the results of domestic and foreign tourists on Lahe Island as well as direct observation in looking at the conditional areas. The form of this floating resort. The functions that are accommodated in the Pulau Lahe Tourism Facility Center are divided into tourism functions (information, education and recreation) and community functions (coaching facilities and community organizations). Vernacular architectural character to reveal the concept of local wisdom is done through the theory of the relation of function, form and meaning. The results showed that the Gorontalo stilt house architecture contains vernacular factors full of local wisdom values which can be seen from the form, spatial layout, construction structure and ornamentation. so that the Floating Resort forms an attractive appearance with the Vernacular Architectural style

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo merupakan daerah dengan potensi wisata yang cukup banyak. Berbagai macam tempat wisata di Gorontalo bisa dikunjungi, salah satunya Pulau Lahe yang berada di Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato. Pulau Lahe benar-benar tempat yang indah untuk para

wisatawan berkunjung. Khususnya masyarakat lokal itu sendiri tidak perlu jauh-jauh ke luar negeri agar dapat menikmati keindahan pulau-pulau dengan hamparan pemandangan alam yang luas

NO	TAHUN	Wisatawan Domestik + Wisatawan Mancanegara
1.	2013	10.663
2.	2014	7.445
3.	2015	9.451
4.	2016	16.559

Sumber : Dinas Pariwisata, 2018

Saat ini masih terdapat persoalan di Pulau Lahe. Persoalan ini berupa persoalan-persoalan yang belum tersedianya fasilitas didalamnya dan masih kurang jmlah pengunjungnya yang lebih layak yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas hiburan lainnya dan dapat memberikan hiburan alternative bagi wisatawan sehingga tercipta suasana yang dapat memberikan kesan bagi pengunjung yang datang, sebab dengan terbentuknya citra wisata yang baik di kawasan wisata Pulau Lahe ini maka hal tersebut akan membuat pengunjung kembali lagi di waktu mendatang untuk menikmati obyek wisata yang ada di tempat tersebut. Kesan dan pesan akan tersampaikan melalui dari citra khas wilayah tersebut dari penerapan desain local yang tersampaikan dengan menggunakan penerapan Arsitektur Vernakular yang tepat untuk desain wilayah ini.

Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Sartini, 2004:112). Untuk memahami kearifan lokal pada suatu karya arsitektur perlu ditelusuri konsep konsep yang melatar belakangi lahirnya karya tersebut. Arsitektur vernakular dan jati diri bersama tumbuh dari aspirasi rakyatnya dan mengacu pada masalah-masalah yang nyata tentang lingkungan, iklim dan aspirasi masyarakatnya. Dalam hal ini iklim merupakan faktor yang penting, karena iklim membantu menentukan "bentuk", baik secara langsung maupun dalam aspek budaya dan ritual. Masyarakat senantiasa berkembang dan berubah namun iklim selalu tetap (Yeang, 1983:14-15) penerapan konsep rumah panggung dan vernacular pada resort pulau harus melihat kondisi climate dan cuaca disekitar pulau lahe yang berada daerah Gorontalo dan terdapat di daerah pesisir Terkait dengan arsitektur vernakular beberapa konsep terkait hunian yang dihasilkan dan sering dirujuk oleh para peneliti arsitektur dalam memahami konsep-konsep hunian antara lain modifying factor (Rapoport, 1969), sociocultural factors (Morgan, 1965), symbolic conceptions (Griaule/ Dieterlen, 1963), multiple factor thesis (Schefold,1997), cosmos-symbolism (Eliade, 1959), social organization (Durckheim/Mauss,1925; Rassers,1982; Cunningham, 1964), dan gender-symbolism (Bourdieu, 1972). Berdasarkan seluruh pendapat para ahli merumuskan konsep vernakular dalam Tabel 1 tersebut (Mentayani dan Ikaputra , 2012: 72).

Tabel 1. Konsep-konsep Terkait Hunian Vernakular

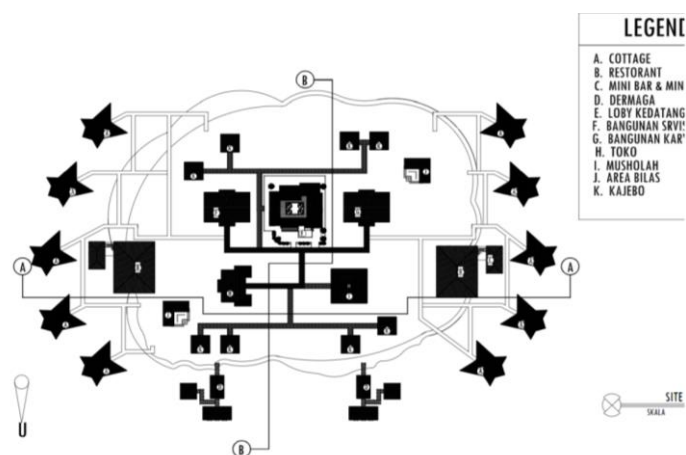
No	Konsep Vernakular	DESKRIPSI KONSEP-KONSEP
1.	<i>Factor analysis(Rapoport)</i>	Bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai <i>modifying factor</i> (Rapoport, 1969: 78), diantaranya adalah: Faktor Bahan, Metode Konstruksi, Faktor Teknologi, Faktor Iklim, Pemilihan Lahan, Faktor sosial-budaya
2.	<i>Sociocultural factors(Morgan)</i>	Bentuk rumah (vernakular) sangat berkaitan dengan pola perilaku budaya, nilai-nilai budaya, dan sudut pandang terhadap dunia mereka.
3.	<i>Symbolic conceptions(Griaule/ Dieterlen)</i>	Terdapat konsep-konsep simbolik, yaitu konsep yang berhubungan dengan alam semesta, sebagai sudut pandang dalam melihat dan menuntut proses pembangunan rumah.
4.	<i>Multiple factor thesis(Schefold)</i>	Terdapat beberapa faktor dalam menjelaskan bentuk rumah. Salah satunya merupakan faktor utama.
5.	<i>Cosmos-symbolism (Eliade)</i>	Rumah merupakan representasi simbolik dari 3 unsur kosmos, yaitu surga/dunia atas, dunia manusia, dan dunia bawah. Ketiga simbol kosmos ini tersimbolkan melalui atap, ruang-ruang dalam, dan bagian bawah rumah.
6.	<i>Social organisation Durckheim/ Mauss, Rasses; Cunningham)</i>	Menunjukkan adanya klasifikasi simbolik yang meliputi bagian yang suci, tertutup, dan bagian wanita. Konsep simbolik ini sangat berkaitan dengan dimensi makrokosmos.
7.	<i>Gender-symbolism (Bourdieu)</i>	Adanya karakteristik yang sangat kuat yang menunjukkan simbol perbedaan jenis kelamin (gender).

Berdasarkan berbagai konsep di atas maka saat ini arsitektur vernakular dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat kelokalan. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Berbagai macam konsep yang dapat diidentifikasi sebagai dasar pertimbangan terbentuknya vernakular di atas memiliki pengaruh pada arsitektur vernakular yang berbeda-beda tergantung dari lokasi yang berlainan. Perbedaan lokasi ini sangat besar pengaruhnya pada arsitektur vernakular.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak ragam arsitektur vernakular. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki arsitektur tradisional yang berbeda-beda. Semuanya memiliki arsitektur yang berciri khas yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai aspek-aspek sebagaimana deskripsi konsep vernakular pada tabel 1 di atas.

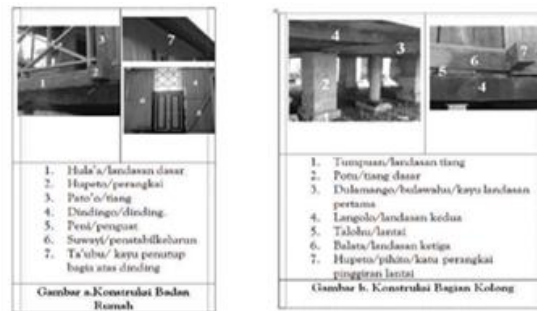
Aspek Iklim, Geografi, dan Topografi Bentuk Topografi Kota Gorontalo relatif datar dan memiliki ketinggian 0-50 meter dari permukaan laut. Kondisi dan struktur utama geologi adalah patahan yang berpotensi menimbulkan gerakan tektonik sehingga menyebabkan rawan bencana alam seperti gempa bumi, gerakan tanah, erosi, abrasi, dan gelombang pasang serta pendangkalan dan banjir. Ketinggian ini menjadikan beberapa tempat di wilayah ini rawan terhadap banjir apalagi pada musim hujan, ditambah lagi dengan wilayah Kota Gorontalo dilalui oleh tiga sungai besar yaitu Sungai Bone berukuran panjang 3,40 km, Sungai Bolango 10,00 km, dan Sungai Tamalate 5 km, ketiga sungai ini bermuara di Teluk Gorontalo. Kota Gorontalo terletak dekat dengan titik garis khatulistiwa dan menjadikan daerah ini sering mengalami panas yang cukup panjang dengan iklim tropis lembab. Keadaan temperatur rata-rata minimum 23,200 celcius dan maksimum 32,600 celcius. Kelembaban udara relatif tinggi mencapai 79,22% dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret dengan mm per jumlah hari hujan sebanyak 30 hari. Kecepatan angin setiap bulannya berkisar antara 1.00-3,00 m/dt (BPS Propinsi Gorontalo, 2013:

5). Iklim daerah Gorontalo memiliki pengaruh terhadap bentuk keseluruhan rumah tradisional Gorontalo. Rumah berbentuk panggung dengan ketinggian panggung sekitar 1,5 m di atas permukaan tanah. Ruangan di bawah lantai selain difungsikan sebagai tempat menyimpan alat pertanian, nelayan dan hasil bumi. Kolong rumah juga dibuat tinggi untuk memberikan hawa yang segar, terutama pada musim panas, di samping itu agar lebih aman dalam menghadapi bahaya banjir. Tritisan atap utamanya atap teras dibuat lebar dengan dominasi bukaan pada dinding, terdapat bukaan di bawah atap juga sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis lembab. Selain itu kondisi geologi dan geografi wilayah Gorontalo mengakibatkan sering terjadi gempa-gempa kecil sehingga pemilihan material serta sistem struktur–konstruksi dengan sistem pasak dan pen dibuat untuk mengantisipasi ancaman gempa Dalam konteks rumah tradisional, kearifan lokal yang menyertai proses pembangunan rumah panggung Gorontalo sudah mengatur harmonisasi antara kebutuhan teknologi, bahan bangunan, desain, tata letak, dengan kemampuan alam.

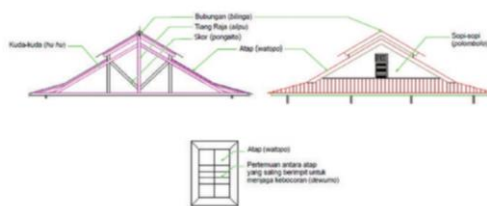


Implementasi site plan pada perencanaan Kawasan wisata pulau lahe yang fasade bangunan depan mengarah ke utara untuk mencegah panas pada Kawasan tersebut.

Harmonisasi dicapai oleh masyarakat Gorontalo dengan terlebih dahulu mengenal dan memahami dengan baik kondisi lingkungannya. Masyarakat sangat menguasai konsep ekologi dimana mereka hidup. Mereka mengetahui dengan baik interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan biotik dan abiotiknya, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang, serasi dan selaras. Sikap masyarakat Gorontalo ini akan memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana orang Gorontalo dalam bertindak bersikap,. kajian teori arsitektur makna ditempatkan sebagai aspek yang utama dalam arsitektur selain fungsi dan bentuk. Makna menjadi bagian yang fundamental dalam hidup manusia, karenanya manusia selalu membubuhkan makna pada apapun yang diberikan kepadanya; manusia tidak pernah mendapatkan dalam kesadarannya sesuatu yang tidak bermakna dan dirujuk di luar dirinya (Capon, 1999: 110). Dalam segitiga hubungan fungsi-bentuk makna; aspek fungsi selalu berkaitan dengan konteks, aspek bentuk berkaitan dengan struktur dan makna berhubungan dengan interpretasi dari fungsi dan bentuk arsitektur tersebut penjelasan di atas secara keseluruhan sikap masyarakat Gorontalo dalam bersikap dan bertindak melahirkan bentuk arsitektur rumah panggung Gorontalo yang di dalamnya tersirat nilai-nilai yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan sebagai pribadi. Relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan sebagai pribadi masing-masing diterjemahkan dengan makna yang tersirat didalamnya. Makna ini kemudian menghasilkan bentuk kegiatan dan wadahnya yang terwujud dalam arsitektur vernakular Gorontalo dengan segala pelengkapunya



Gambar 4. Makna Angka 7 di Bagian Struktur dan Konstruksi Badan Rumah (a), Struktur dan Konstruksi Kolong (b)



1. Hu hu hu/landasda
2. Alipu/tiang raja
3. Pungutan/penghubung/skor
4. Dewuma/pertemuan antara atap yang saling berimpit untuk menjaga kebocoran
5. Bilaga/bubungan
6. Polombolo/wapi-wapi
7. Wapi/atap

modifikasi atap pada perencanaan resort.

METODE

Tahap perencanaan Kawasan resort menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tersusun secara sistematis (programatik).

Prosedur 1

Setiap Tahapan terbagi menjadi dua yakni perencanaan dan perancangan yang disesuaikan dengan ideologi dari pendekatan arsitektur vernakular. Perencanaan menekankan pada tahapan gagasan ide, pengumpulan data (secara primer dan sekunder) dan proses analisis yang kemudian dilanjutkan pada tahapan perancangan berupa konsep dan pra-rancang. Pendekatan perancangan yang digunakan adalah arsitektur vernakular (proses mengkinikan arsitektur vernakular dari beberapa elemen pembentuknya secara fisik, non-fisik dan transformative). Proses pendekatan arsitektur vernakular

Prosedur 2/Analisis data

Prosedur dapat menggunakan proses hibridisasi atau hybrid style dari Robert Venturi untuk mengkinikan/mentransformasikan elemen fisik dan non-fisik arsitektur gorontalo dengan tahapan yang terbagi dalam tiga tahap besar yakni quotation/elektik, modifikasi dan unifikasi. Tahap elektik/quotation masuk dalam tahap awal analisis karena menjabarkan elemen-elemen perancangan yang berpengaruh ke tahapan berikutnya (modifikasi dan unifikasi). Tahap modifikasi dan unifikasi masuk ke dalam proses analisis setiap elemen perancangan yang meliputi fungsi, tapak, bentuk, estetika dan sistem bangunan (struktur dan utilitas) hingga menghasilkan pra-rancangan.

Tabel 3.1 Kesimpulan Studi Banding

N O	PEMBANDING	PULO CINTA ECO-RESORT, GORONTALO	KAMONJANG GREEN HOTEL & RESEORT	PAPUA PARADISE ECO-RESORT	RESORT TERAPUNG
1	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. 3 Varian Cotage b. Snorkling c. Diving d. Ayunan e. Stargazing Night f. Traking g. Restoran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Outdoor Pool b. Beanquet Hall c. Restoran d. BBQ e. Karaoke f. Parking Area g. Morning Call h. Conference Room i. Canoe 	<ul style="list-style-type: none"> a. Restoran b. 2 Varian Cotage c. Snorkling d. Ruang Rokok e. Mini Bar 	<ul style="list-style-type: none"> a. 3 Varian Cotage b. Snorkling c. Diving d. Ayunan e. BBQ f. Stargazing Night g. Traking h. Restoran i. Outdoor Pool j. Beanquet Hall k. Karaoke l. Mini Bar m. Canoe n. Conference Room
2.	Luas	12 Ha	6.5 Ha	Sekitar 15 Ha	16.5 Ha
3.	Material	Kayu, <i>Perquet</i> , Atap Rumbia, <i>Water Repellent</i> , Bambu	<i>Parquet</i> , Kayu, <i>Gypsum</i> , <i>Water Resistant</i> , <i>Homogenous Tile</i> , Keramik	<i>Parquet</i> , Kayu, <i>Water Resistant</i> , <i>Homogenous Tile</i> , Keramik	Kayu, Bambu, Atap Rumbia, <i>Parquet</i> , <i>Gypsun</i> , <i>Homogenous Tile</i> , Keramik.
4.	Fasad	Pada Pulo Cinta Eco-Resort, Gorontalo ini terdapat bentuk Ekologis dan berkarakteristik dengan material alamnya	Kamojang Green Hotel & Resort yang estetik dengan bentuk penerapan modern tapi masih memberikan sedikit bumbu tradisional pada fasad bangunan	Resort ini menerapkan konsep pola penghijauan.	Fasad bangunan ini menerapkan pada kultur budaya dan lingkungan.
5.	Bentuk Site Plan	Bentuk dan Pola tatanan Kawasan Pulo Cinta yang teratur sesuai pada tema yang diterapkan bentuk tersebut mempertahankan nilai ekologis lingkungan dan budaya khas Gorontalo.	Tatanan site yang pasif dan menarik pada penerapan bangunan yang modern masih terdapat sentuhan budaya di dalam bentuk site nya.	Bentuk dan pola yang teratur memanjang sepanjang garis pantai.	Bentuk dan pola yang menarik dan teratur pada pola garis Pulau.

REFERENSI

- Heryati. 2014. Transformasi Arsitektur Vernakular Gorontalo Pada Bangunan Masa Kini Untuk Memperkuat Identitas Daerah [Laporan Penelitian]. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Mentayani, Ira dan Ikaputra. 2012. Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. LANTING Journal of Architecture. Vol 1 No 2 Halaman 68-82: Universitas Lambung Mangkurat.
- Heryati. 2014. Transformasi Arsitektur Vernakular Gorontalo Pada Bangunan Masa Kini Untuk Memperkuat Identitas Daerah [Laporan Penelitian]. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- S
Capon, D.S., 1999. Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy, John Wiley & Son, New York